

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kota Malang sebagai kota wisata konvensi

Kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Conference* dan *Exhibition*) dewasa ini telah menjadi suatu industri dengan perkembangan yang pesat dan dinamis. Berdasarkan data Asosiasi Kongres dan Konvensi Internasional 2012 (ICCA, 2013), Indonesia termasuk dalam sebelas besar negara dengan jumlah pertemuan paling banyak se-Asia Pasifik. Tidak hanya aktifitas pertemuan yang semakin banyak, pembangunan fasilitas MICE juga semakin pesat, seperti adanya ICE (*International Convention Exhibition*) BSD City Tangerang. Terbangun fasilitas tersebut dengan konsep ruang eksibisi terbesar se-Asia Tenggara, agaknya membawa angin segar pada perkembangan industri ini.

Pertumbuhan industri wisata serta dukungan pembangunan fasilitas dan infrastruktur kota, merupakan kondisi ideal tumbuhnya wisata konvensi (Rohim, 2013). Adanya dorongan pemerintah (Kemenparekraf) mengenai kota – kota dalam mengembangkan wisata konvensi, membuat perkembangan industri ini semakin meningkat. Kota dengan potensi wisata yang tinggi tentu memiliki potensi yang besar akan tumbuhnya wisata konvensi (Asdhiana, 2014). Berdasarkan indikator di atas, Kota Malang dapat dikatakan berpotensi dalam penyelenggaraan wisata konvensi.

Dalam sebuah seminar yang bertajuk “Membidik Kota Malang sebagai Destinasi Wisata MICE”, dijelaskan potensi penyelenggaraan wisata konvensi di Kota Malang. Beberapa potensi tersebut diantaranya infrastruktur (akses), akomodasi, destinasi wisata dan acara – acara atau festival yang menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara (Nugroho, 2011). Potensi lain yakni dalam aspek infrastruktur yang terlihat dari rencana pembangunan Jalan Lingkar Barat - Timur (JLB - JLT) serta peningkatan fungsi jalan. Selain itu adanya rencana sistem transportasi yang terintegrasi antar terminal, stasiun dan bandara menjadikan akses dalam kota lebih mudah (Malang, 2011).

Perkembangan pembangunan fasilitas akomodasi juga menjadi perhatian dalam menunjang wisata konvensi. Berdasarkan data statistik 2011, terdapat 61 hotel di Kota Malang dan pembangunan hotel baru yang mencapai 42% pada tahun 2012. Tersedianya fasilitas penginapan di Kota Malang yang memadai diharapkan mampu menjadi fasilitas penyokong kegiatan pertemuan baik dalam skala nasional maupun internasional. Selanjutnya dalam segi potensi wisata, Kota Malang sebagai kota wisata telah ditetapkan dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN 2010-2025) (Indonesia, 2011). Dengan adanya regulasi tersebut tentu menambah nilai tersendiri akan berkembangnya wisata konvensi di Kota Malang.

1.1.2 Bangunan pusat konvensi di Kota Malang

Sesuai RTRW Kota Malang tahun 2010-2030, rencana pengembangan fasilitas konvensi ditetapkan berada di daerah Kecamatan Kedungkandang, Malang Tenggara. Lokasi rencana bangunan konvensi tersebut dapat dikatakan cukup jauh dari fasilitas penunjang lainnya. Namun dengan adanya rencana pengembangan sistem transportasi dan infrastruktur jalur lingkaran timur, maka diproyeksikan aksesibilitas akan lebih mudah. Akses menuju fasilitas penunjang konvensi (akomodasi penginapan, zona perdagangan - jasa, terminal dan bandara) yang banyak terpusat di pusat dan utara Kota Malang, akan terhubung langsung dengan Kecamatan Kedungkandang. Terlebih lagi dengan peruntukkan dan tata guna lahan yang diperuntukkan sebagai perkantoran, perdagangan dan jasa, *sport center*, industri, fasilitas umum, perumahan dan area terbuka hijau diharapkan menunjang kegiatan dalam perancangan Bangunan Pusat Konvensi nantinya.

Wisata konvensi pada dasarnya meliputi beragam kegiatan yang memiliki fungsi utama yakni pertemuan. Jenis pertemuan pun juga beragam berdasarkan karakteristik waktu, sifat, tujuan, skala dan frekuensi pertemuan. Konferensi merupakan salah satu jenis pertemuan yang bersifat formal dan melibatkan banyak peserta pertemuan (IAPCO, 1992). Fungsi konferensi nantinya akan menjadi fokus fungsi utama dalam obyek perancangan yang diharapkan akan menampung kebutuhan kegiatan pertemuan secara lokal maupun nasional. Fungsi dan peruntukkan lahan yang merupakan area industri dan perkantoran di sekitar tapak, setidaknya dapat mendukung fungsi konferensi dalam Bangunan Pusat Konvensi nantinya.

Bangunan Pusat Konvensi berupa fasilitas bangunan yang mewadahi kegiatan pertemuan (konferensi) tanpa dilengkapi fasilitas akomodasi penginapan. Fokus perancangan dalam obyek ini meliputi aspek pencapaian, sirkulasi dan fleksibilitas

ruang. Pencapaian pada bangunan yang melibatkan banyak pengguna perlu menjadi perhatian, terutama pada akses pintu masuk yang dapat memudahkan pengunjung. Sirkulasi menjadi fokus desain selanjutnya, pemisahan sirkulasi antar pelaku bangunan (penyelenggara, pengelola dan peserta) bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan pertemuan sehingga antara fungsi kegiatan dapat berjalan dengan baik. Fleksibilitas dalam ruang konferensi memungkinkan ruang dapat dipergunakan sesuai kebutuhan pengguna. Hal ini merupakan aspek penting dalam bangunan komersial, sehingga fungsi bangunan menjadi maksimal dari segi ekonomi (IAPCO, 2008).

1.1.3 Strategi desain pencahayaan

Aspek pencahayaan merupakan salah satu bagian penting dalam perancangan suatu bangunan. Fungsi pencahayaan menunjang aktifitas dalam ruangan berjalan dengan baik. Komunikasi dalam pertemuan menjadi hal utama yang perlu diperhatikan pada rancangan Bangunan Pusat Konvensi. Pencahayaan ruang yang kurang memadai dapat menghambat berlangsungnya aktifitas dan sebaliknya jika berlebih akan mengganggu penglihatan. (Sukawi, et al., 2013).

Strategi desain pencahayaan melibatkan sumber pencahayaan yang digunakan yakni cahaya alami dan buatan. Strategi pencahayaan alami merupakan dasar perancangan dimana bangunan nantinya dapat memanfaatkan cahaya alami sebagai sumber utama pencahayaan. Faktor yang ikut berperan dalam strategi desain cahaya alami diantaranya tapak-bangunan, ruang dan desain bukaan cahaya. Karakteristik cahaya alami bergantung pada iklim yang mempengaruhi desain bangunan secara mendasar (bentuk bangunan dan ruang serta desain bukaan). Selain itu karakteristik cahaya alami tidaklah tetap, cenderung fluktuatif terhadap waktu dan iklim, sehingga dibutuhkan sumber cahaya elektrik untuk meningkatkan distribusi cahaya saat cahaya alami tidak mencukupi (Ruck, et al., 2000).

Lampu sebagai sumber cahaya elektrik dalam desain pencahayaan secara tidak langsung berpengaruh pada penggunaan energi pencahayaan. Oleh karenanya, pemilihan lampu yang efisien menjadi keputusan yang penting dalam desain pencahayaan. Aspek – aspek yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan lampu yakni, modeling dan kecermelangan, daya penerangan (*efficacy*), daya tahan lampu (usia), warna yang dihasilkan dan temperatur. Warna dan temperatur yang dihasilkan lampu disesuaikan dengan aktifitas visual dan hadirnya cahaya alami dalam ruang. Daya penerangan dan usia lampu yang tinggi merupakan faktor yang menghasilkan efisiensi lampu (Ganslandt, et al., 1992), (Benya, et al., 2001).

Desain pencahayaan efektif berarti meletakkan cahaya dimana dibutuhkan dan mengeliminasi yang tidak dan digunakan. Sistem distribusi pencahayaan, *luminaire*, dapat secara efektif dan efisien membawa cahaya pada area yang dibutuhkan. Pemilihan *luminaire* yang tepat dapat memperhatikan beberapa kriteria yakni, kemudahan instalasi, cahaya yang dihasilkan (mengurangi silau) serta pola dan suasana ruang. Pada desain pencahayaan alami, *luminaire* berupa kombinasi elemen arsitektural (bukaan, kaca, peneduh dan permukaan reflektif) sebagai pembawa dan pembentuk cahaya alami menuju ruang. Kombinasi tersebut membentuk sistem pencahayaan (jendela atau *skylight*) yang dapat mengatur distribusi cahaya alami untuk memenuhi kebutuhan tugas tanpa silau (Benya, et al., 2001).

Dalam desain pencahayaan lebih lanjut, kombinasi sistem pencahayaan alami dan elektrik menjadi opsi dalam memaksimalkan distribusi cahaya. Pengurangan energi bangunan secara keseluruhan juga dapat tercapai melalui sistem pencahayaan terintegrasi. Desain bukaan cahaya alami terintegrasi dengan kontrol pencahayaan elektrik dapat diaplikasikan untuk menghasilkan perubahan dan variasi kebutuhan visual. Kenyamanan visual dan kepuasan pengguna akan terpenuhi melalui penggunaan kontrol pencahayaan (Benya, et al., 2001).

1.1.4 Desain pencahayaan ruang konferensi

Desain pencahayaan dalam rancangan Bangunan Pusat Konvensi difokuskan pada ruang konferensi sebagai ruang fungsi utama pertemuan. Ruang konferensi mewadahi berbagai aktifitas seperti konferensi, ceramah-diskusi, presentasi dengan *slide* dan pemutaran proyektor (mode audio-video A/V). Variasi dari aktifitas yang ada memunculkan kebutuhan visual dalam ruang yang berbeda pula. Tingkat pencahayaan ruang yang dibutuhkan saat konferensi lebih tinggi dimana tugas visualnya meliputi mencatat, membaca dan berkomunikasi antar peserta pertemuan. Berbeda halnya dengan ceramah-diskusi, dimana pencahayaan lebih difokuskan pada podium pembicara dan suasana ruang. Hasil dari keragaman kebutuhan visual tersebut menciptakan suasana ruang yang berbeda, sehingga pencahayaan yang fleksibel merupakan karakteristik pencahayaan ruang konferensi (Ganslandt, et al., 1992).

Strategi desain pencahayaan yang fleksibel dapat diwujudkan dalam pemilihan sistem pencahayaan, baik alami maupun buatan. Sistem pencahayaan alami menggabungkan elemen bukaan cahaya dan peneduh (termasuk kaca) untuk meningkatkan pemasukan cahaya, meratakan distribusi dan mengontrol cahaya yang masuk. Tipe *clerestory* (pencahayaan atas) dipilih karena sesuai dengan iklim tropis dan

karakteristik bentuk ruang konferensi yang luas. *Clerestory* difungsikan sebagai penyedia dan distributor cahaya alami kedalam ruang melalui pantulan pada permukaan langit – langit dan menghasilkan pencahayaan ambien. Untuk menghasilkan pencahayaan fleksibel, *louver* diaplikasikan sebagai kontrol aktif pencahayaan ruang. Sistem *louver* interior difungsikan sebagai pengontrol tingkat cahaya alami yang masuk dalam ruang sesuai kebutuhan tugas visual (aktifitas) (Ruck, et al., 2000).

Pencahayaan konferensi yang fleksibel juga diwujudkan dalam penggunaan *layer* (lapisan) pencahayaan buatan dan penataan *luminaire*. Lapisan pencahayaan melingkupi fokus area yang akan diterangi berdasarkan aktifitas yang berlangsung. Dalam ruang konferensi, pencahayaan secara umum menerangi area tugas visual secara menyeluruh dan penataan *luminaire* (*layout*) dibuat secara simetris (*grid*) sehingga memenuhi karakter ruang fleksibel. Selanjutnya pencahayaan dikontrol untuk memenuhi fleksibilitas tugas visual melalui penyesuaian tingkat pencahayaan *luminaire* pada setiap area atau bidang yang diteranginya. Terdapat setidaknya tiga *mode scene* pencahayaan, yakni *lecture*, presentasi dan audio video (A/V). Sistem kontrol tersebut menggunakan alat kontrol berupa *dimming* dan *switching* yang dapat digunakan secara terpisah atau bersamaan (Ganslandt, et al., 1992).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang di atas diantaranya:

1. Kota Malang berpotensi dalam penyelenggaraan wisata konvensi membutuhkan fasilitas yang dapat mewadahi aktifitas tersebut
2. Fokus perancangan dalam Bangunan Pusat Konvensi yakni aspek pencapaian, sirkulasi dan fleksibilitas ruang dengan fungsi utama yakni kegiatan konferensi
3. Desain pencahayaan ruang konferensi yang sesuai dengan kriteria pencahayaan ruang konferensi

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan Bangunan Pusat Konvensi di Kota Malang dengan fokus desain pencahayaan ruang konferensi atau *conference hall* (fungsi utama)?

1.4 Pembatasan Masalah

1. Lokasi sesuai dengan RTRW peruntukan lahan obyek perancangan yakni berada di Tenggara Kota Malang, Kecamatan Kedungkandang

2. Obyek perancangan ialah Bangunan Pusat Konvensi dengan fungsi ruang utama pertemuan yakni *conference hall*
3. Strategi desain pencahayaan meliputi strategi pencahayaan alami (tapak, bangunan, bukaan), pemilihan lampu efisien, sistem distribusi cahaya (*luminaire* dan sistem pencahayaan alami) dan kontrol pencahayaan
4. Pencahayaan ruang konferensi meliputi pemilihan sistem pencahayaan alami, pencahayaan buatan dan kontrol pencahayaan terintegrasi

1.5 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang Bangunan Pusat Konvensi serta pencahayaan pada ruang fungsi utama (konferensi) yang sesuai kebutuhan dan karakteristik desain.

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penulisan kajian ini antara lain:

1. Bagi perancang
Menambah wawasan dan referensi mengenai perancangan bangunan publik fungsi pertemuan dan desain pencahayaannya
2. Bagi akademis keilmuan arsitektur
Dapat menambah sumber referensi perancangan bangunan sejenis (aktifitas maupun fungsi ruang) dalam segi pencahayaan ruang
3. Bagi non-akademis
Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam konsep penghematan energi penerangan pada bangunan komersial

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan dalam perancangan Bangunan Pusat Konvensi di Kota Malang.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada perancangan bangunan pusat konferensi meliputi tinjauan mengenai bangunan pusat konvensi, aspek pencahayaan dalam bangunan (non teknis) dan desain pencahayaan bangunan.

3. **BAB III METODE KAJIAN PERANCANGAN**

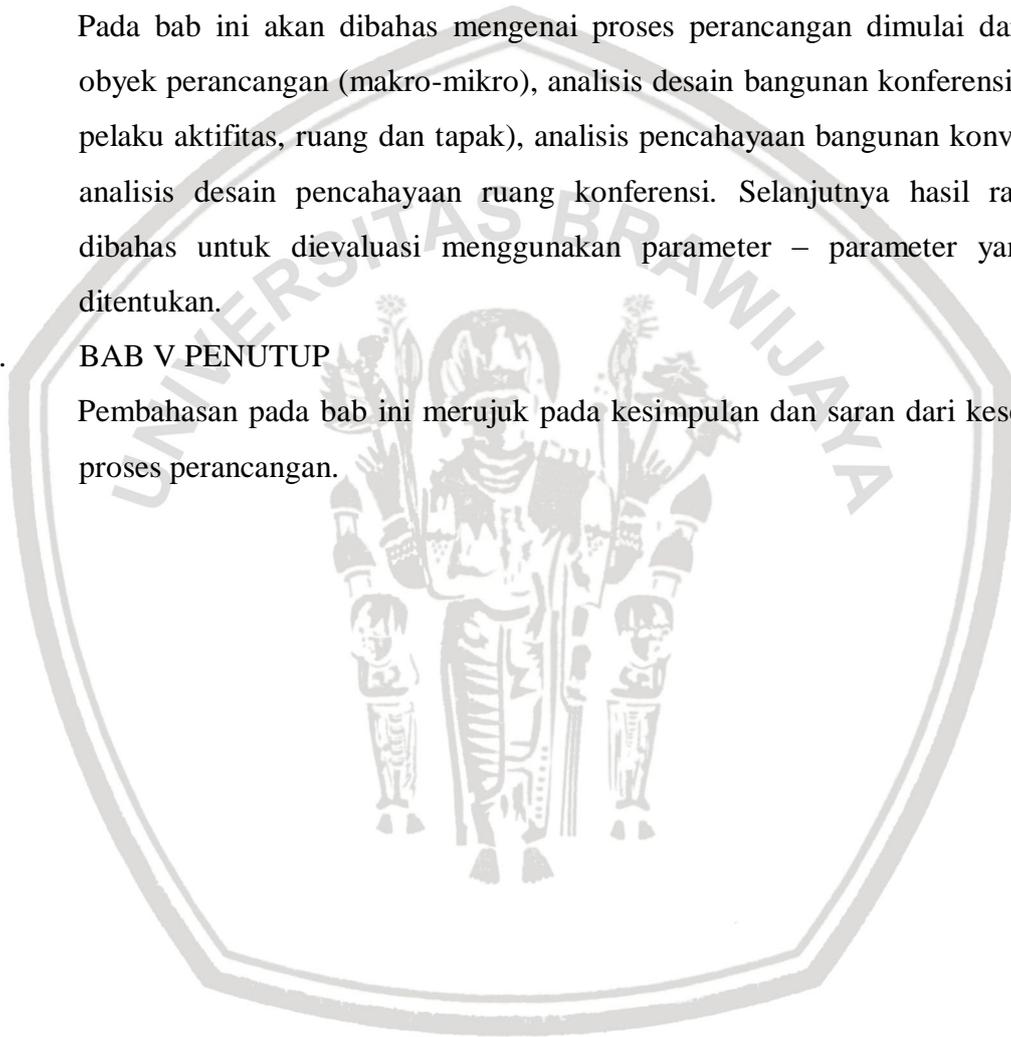
Metode digunakan dalam kajian untuk menyelesaikan permasalahan sehingga menghasilkan desain yang sesuai tujuan perancangan. Metode yang digunakan dalam proses kajian digunakan dalam memecahkan permasalahan untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan tujuan. Metode kajian perancangan merupakan cara kerja mulai dari awal ditemukan ide sampai menemukan hasil akhir yang ingin dicapai.

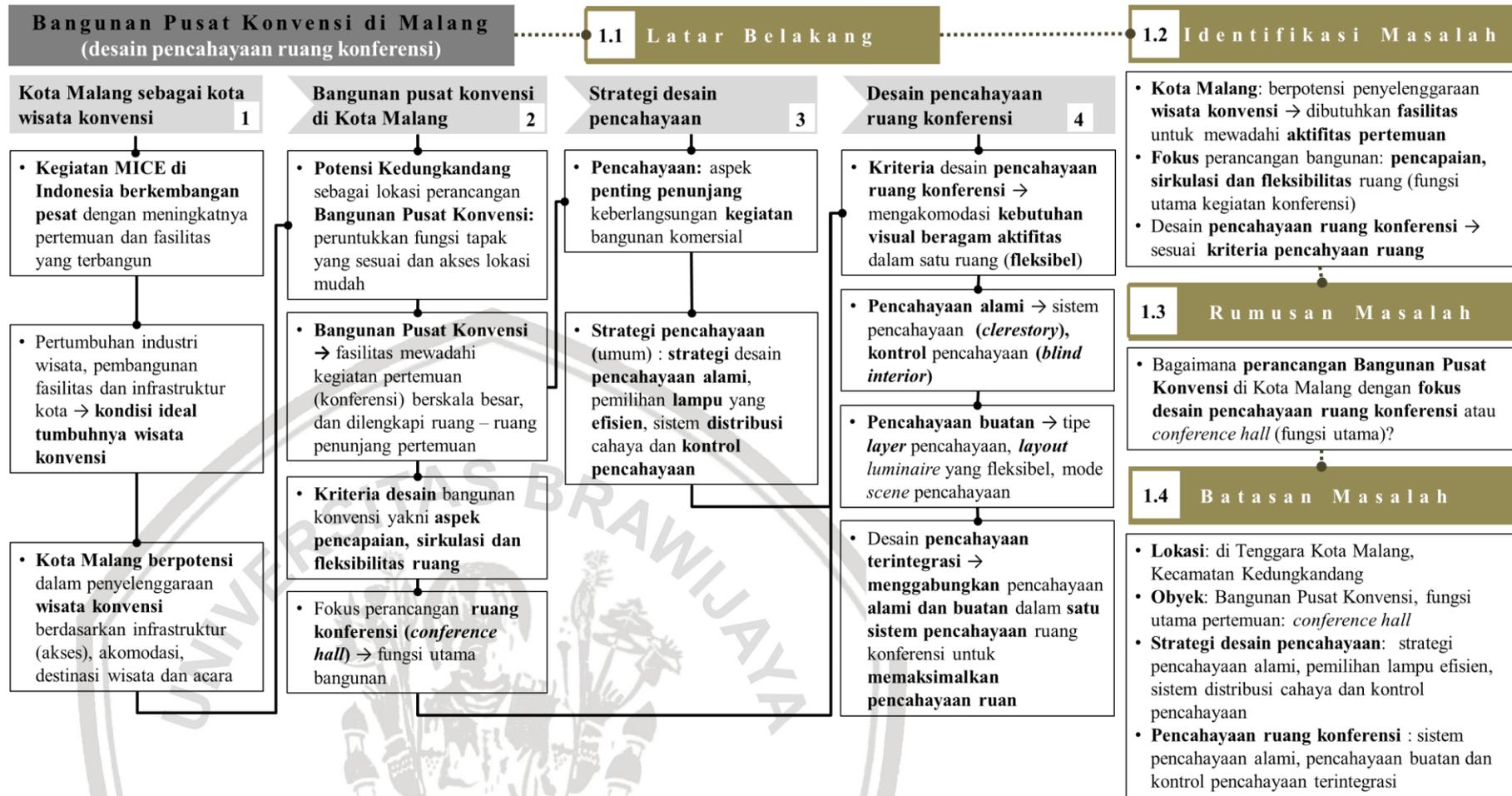
4. **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai proses perancangan dimulai dari lokasi obyek perancangan (makro-mikro), analisis desain bangunan konferensi (fungsi, pelaku aktifitas, ruang dan tapak), analisis pencahayaan bangunan konvensi dan analisis desain pencahayaan ruang konferensi. Selanjutnya hasil rancangan dibahas untuk dievaluasi menggunakan parameter – parameter yang telah ditentukan.

5. **BAB V PENUTUP**

Pembahasan pada bab ini merujuk pada kesimpulan dan saran dari keseluruhan proses perancangan.





Gambar 1.1 Sistematika penulisan

